

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu jalan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak bisa memiliki dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selain itu, pendidikan adalah usaha menciptakan manusia yang bertaqwa, berilmu sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya.

Pelayanan pendidikan itu diberikan kepada seluruh manusia tanpa memandang anak, baik anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, pelayanan pendidikan tidak membedakan fisik, emosi, sosial dan intelektual. Berkenaan dengan itu, anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi dan kemampuan yang masih bisa dikembangkan. Karena pada umumnya anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta kebutuhan yang bervariasi, sehingga tidak mudah disamakan dengan anak-anak normal lainnya dalam pemberian pelayanannya.

Selain itu, mereka juga memiliki karakteristik dan klasifikasi yang berbeda satu sama lainnya. Salah satu jenis yang termasuk dalam klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, mereka juga mengalami keterbelakangan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, mereka pun tidak mampu untuk berpikir abstrak, logis dan sukar dalam memusatkan perhatian dan mengungkapkan kembali

suatu ingatan yang sudah didapatkan oleh anak tunagrahita tersebut. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Warner dalam Sujarwanto (2005: 73) bahwa:

Anak dengan gangguan intelektual adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan mental, anak lambat daripada anak lain sebayanya, anak mungkin terlambat mulai dari bergerak, tersenyum, menunjukkan minat pada berbagai hal atau benda, duduk berjalan dan sebagainya. Kelemahan anak tunagrahita dalam kemampuan berfikir abstrak, menjadikan mereka sulit membayangkan sesuatu.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut manusia untuk terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Salah satu cara untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah melalui kegiatan membaca.

Membaca merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi utamanya dalam pelajaran bidang studi Bahasa Indonesia. Jika pada usia sekolah permulaan seorang murid sudah memiliki kemampuan membaca yang baik maka ia tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi, namun kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua murid dapat menguasai kemampuan membaca dengan cepat.

Rendahnya kemampuan membaca selain berdampak terhadap penguasaan berbagai mata pelajaran, juga dapat berdampak pada aspek psikologis. Dampak psikologis yang bisa ditimbulkan antara lain murid akan mempunyai harga diri yang rendah, kehilangan motivasi dan murid akan memiliki sikap yang negatif terhadap membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Sriyono (1991:125) bahwa: "Murid yang

gagal mengembangkan keterampilan membaca dan menulis akan melakukan apapun untuk mempertahankan penghargaan dirinya”. Salah satunya murid yang gagal ini akan menganggap belajar membaca dan menulis itu membosankan, dan bahkan merasa lebih baik tidak melakukan apapun dari pada mencoba dan mencoba lagi tetapi gagal dan gagal lagi.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan murid dalam kegiatan membaca, khususnya di kelas-kelas awal sekolah dasar, agar potensinya dapat dikembangkan secara optimal. Untuk itu, menjadi tantangan bagi setiap guru untuk dapat memberi pembelajaran yang terbaik, karena hanya dengan pembelajaran secara tepat dan dengan dilakukan persiapan sejak dini akan membantu murid dalam penguasaan membaca pada masa-masa selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SLB-C YPPLB Makassar pada tanggal 22-25 Januari 2018, di Kelas Dasar III terdapat empat orang murid, dua diantaranya adalah murid autis dan dua orang lainnya murid Tunagrahita. Diantara keempat murid pada kelas tersebut, terdapat salah seorang murid Tunagrahita ringan berinisial MF yang menunjukkan kesulitan dalam membaca permulaan. Hal ini diindikasikan oleh kemampuan murid tersebut belum mengenal huruf dengan baik dan benar seperti murid belum mengetahui abjad/huruf, murid belum mampu menyebutkan fonem huruf, murid belum mampu membaca kata, belum mampu membaca suku kata, apalagi merangkai huruf menjadi suku kata. Jika murid ditunjukkan sebuah huruf/abjad oleh guru, murid tidak mampu menyebutkan fonemnya. Murid mampu menyebutkan fonem huruf hanya jika dengan

bimbingan guru. Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa murid Tunagrahita ringan kelas dasar III belum mampu membaca kata dengan tepat sesuai dengan standar kompetensi.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid, juga diperoleh informasi bahwa murid tersebut belum mampu dalam hal membaca permulaan, seperti murid belum mengetahui abjad/huruf, belum mengetahui fonem huruf, dan belum mampu merangkai kata menjadi kata sederhana.

Gejala-gejala yang ditunjukkan oleh murid tunagrahita ringan yang duduk di kelas dasar III tersebut muncul akibat dari kesulitan murid dalam membaca permulaan. Gejala yang ditunjukkan itu seperti murid menolak untuk diajak belajar membaca, mereka lebih memilih bermain, serta perhatiannya tidak terfokus pada perintah guru.

Selama melakukan observasi pengajaran membaca di kelas dasar III guru menyatakan bahwa kelemahan ketika murid diajarkan membaca adalah ketersediaan alat peraga, yang dimana dalam kondisi sebenarnya memerlukan alat peraga yang jumlahnya juga harus disesuaikan dengan jumlah murid dalam kelas dan kurangnya ditemukan huruf-huruf dan gambar yang ditempel yang sebenarnya dapat memberi rangsangan awal bagi murid dalam hal membaca.

Penerapan media pembelajaran membaca permulaan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan pada tingkat manapun (permulaan atau lanjutan) pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam memilih media yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan. Berbagai

upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar, namun belum memperoleh hasil secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pendekatan, metode dan media yang tidak punya kriteria penilaian dengan tahap-tahap membaca permulaan dan masih digunakannya metode suku kata dan kata dalam pengenalan huruf bagi murid tunagrahita ringan. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Salah satu solusi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik dengan memanfaatkan media *flannelgraph*. Menurut Indriana (2011: 70) *Flannelgraph* adalah “media pengajaran yang berbentuk guntingan gambar atau tulisan yang pada bagian belakangnya dilapisi ampelas”. Sesuai dengan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya dan telah berhasil dalam menggunakan media yang konkret, yakni penelitian yang menggunakan media Papan Flanel yang dilakukan oleh Hanifah dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Papan Flanel pada Mata Pelajaran Membuat Lenan Rumah Tangga bagi Siswa Tunagrahita SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil validasi oleh ahli materi dinyatakan 100% layak, hasil validasi oleh ahli media dinyatakan 100% layak. Berdasarkan uji lapangan, media papan flanel dikategorikan sangat layak 45%, layak 37%, dan kurang layak 18%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang:

“Penggunaan *Flannelgraph* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid Tunagrahita ringan Kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis dalam kondisi?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid Tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi *baseline* 1 (A1).
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi intervensi (B).

3. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi *baseline 2 (A2)*.
4. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan *Flannelgraph* berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1 (A1)* ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2 (A2)* pada murid Tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi Praktisi Pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi murid luar biasa pada umumnya murid tunagrahita ringan pada khususnya.
 - b. Bagi Peneliti yang akan datang, memberikan sumbangan wawasan dan dapat menambah bahan kajian, khususnya pada penelitian bidang kebahasaan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca kata bagi murid berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.

- b. Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca kata bagi murid berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
- c. Bagi Murid, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia membaca permulaan serta dapat menumbuhkan minat, perhatian, motivasi dan keaktifan murid dalam proses pembelajaran.